

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan saat individu muda berada pada proses transisi, yaitu proses meninggalkan masa kanak-kanak untuk menuju ke arah dewasa. Pada tahap ini remaja sedang mencari identitas atau jati diri mereka, karena mereka menganggap diri mereka dewasa, sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap kecil, Abu Ahmadi (1992).

Dalam proses pencarian identitas ini, sering kali remaja ingin memunculkan kebudayaan khusus mereka. Salah satu bentuk budaya khusus remaja tersebut ialah berupa bahasa, Khaidir Anwar (1990). Oleh karena itu, remaja cenderung memiliki kreativitas untuk mengubah sesuatu sesuai dengan keinginan dan kesenangannya, termasuk dalam segi bahasa. Tidak di pungkiri juga dalam era modernisasi ini, masuknya bahasa asing turut mempengaruhi tata bahasa baku/*verbal* sehingga semakin membuat remaja untuk menciptakan suatu bentuk bahasa baru.

Menurut Hassan Shadily (1984) bahasa akan tumbuh berkembang secara sempurna di dalam suatu pergaulan manusia khususnya remaja di masyarakat, dan bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan. Bahasa merupakan alat berkomunikasi antar anggota kelompok tertentu.

Hal ini berkaitan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang pada hakikatnya tidak dapat hidup sendiri, dan memerlukan orang lain untuk berinteraksi. Salah satu alat interaksi itu adalah bahasa. Bahasa digunakan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek kehidupan.

Remaja menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi antar teman sebaya atau antar anggota kelompok dari remaja tersebut. Namun bahasa yang digunakan tidak sama dengan bahasa yang di gunakan orang dewasa dan terkadang hanya dimengerti oleh remaja itu sendiri, selain itu mereka tidak selalu menggunakan satu variasi bahasa saja. Dalam hal ini sering tanpa disadari remaja dapat merubah gaya bahasa yang mereka pakai sesuai situasi-situasi tertentu.

Bahasa yang digunakan itu merupakan bahasa yang biasa dipakai sehari-hari atau campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dari bahasa yang digunakan ini ada sejumlah kosakata yang dapat dipahami, tetapi ada yang tidak dapat dipahami.

Bahasa remaja memang tidak pernah tetap, atau dengan kata lain selalu berganti-ganti bahkan terus berkembang, sesuai dengan sifat remaja itu sendiri yang memang belum mapan. Selain itu, Chaer (1994) menyatakan bahwa adanya keterikatan bahasa dengan manusia. Sedangkan dalam kehidupannya masyarakat kegiatan manusia itu tidak tetap, maka bahasa itu juga menjadi tidak statis. Sesuai dengan sifat bahasa yang dinamis, berbagai kemungkinan perubahan dalam bahasa dapat terjadi dalam tataran apa saja, baik *fonologi*(perbendaharaan kata pada sebuah bahasa), *sintaksis*(aturan dalam bahasa), *semantik*(arti kata) dan *leksikon*(padanan kata).

Perkembangan itu tidak dapat diramalkan, juga tidak oleh para remaja itu sendiri. Apabila kita tanyakan bahasa apa yang digunakan remaja, kita akan dapat mengerti bahwa bahasa yang lazim digunakan oleh para remaja biasanya disebut bahasa *prokem* atau bahasa gaul seperti zaman sekarang. Bahasa *prokem*, yaitu bahasa tidak resmi dan tidak baku yang sifatnya musiman, dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi khusus dengan maksud agar yang bukan anggota kelompok tidak mengerti. Bahasa *prokem* dicirikan oleh penggunaan *leksikon* tertentu Robins (1992).

Adapun yang berpendapat bahwa bahasa *prokem* mulai digunakan pada saat munculnya preman yang selalu berkomunikasi menggunakan bahasa rahasia. Bahasa ini kemudian diketahui dan digunakan oleh beberapa orang di luar kelompok mereka, seperti pemuda yang tertarik untuk mempelajari bahasa *prokem*. Dari sinilah bahasa preman berkembang dan dikenal dengan istilah *prokem* atau yang sekarang lebih dikenal dengan bahasa gaul (Sallyanti, 2003).

Para remaja ingin menampilkan aspek pembedaan diri dari orang lain untuk menyatakan dirinya sebagai anggota kelompok tertentu. Bahasa *prokem* digunakan untuk menunjukkan kebolehan mereka menciptakan kata-kata khas yang hanya diketahui oleh kelompok mereka sendiri. Bahasa ini diperhitungkan untuk menjadi saingan ataupun menjadi pengganti bahasa Indonesia oleh para penutur dan penciptanya. Karena bahasa *prokem* dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia yang baku, sedangkan remaja cenderung lebih sering menggunakan bahasa *prokem* di banding bahasa Indonesia yang baku.

Dalam menggunakan bahasa *prokem* mereka hanya ingin memisahkan diri dari kalangan orang di luar kelompok mereka dan berusaha menempatkan diri mereka dalam suatu kelompok khusus, yang kemudian bahasa *prokem* menjadi identitas kelompok.

Pada penggunaan bahasa gaul (*prokem*) juga dapat memungkinkan kelompok yang lain akan menggunakan kosakata yang berbeda pula. Sebagian besar kata-katanya dibentuk dari kata-kata biasa yang digunakan orang dalam percakapan sehari-hari namun dengan memberi makna yang berbeda.

Pengaruh lingkungan tempat remaja tumbuh dan berkembang memberi andil cukup besar dalam berbahasa *prokem*. Perkembangan bahasa *prokem* di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan di lingkungan pedesaan. Pada dasarnya bahasa dipelajari dari lingkungan. Lingkungan yang dimaksud termasuk lingkungan pergaulan dalam kelompok, seperti kelompok bermain, maupun kelompok sosial lainnya.

Selain itu media massa turut mempengaruhi dalam penggunaan bahasa *prokem*, seperti bahasa *prokem* juga bisa muncul karena dipopulerkan oleh *publik figure* di media elektronik, seperti kalangan artis misalnya, yang lalu diserap oleh remaja dan dipakai dalam percakapan sehari-hari mereka. Dan juga bahasa *prokem* sering disisipi dalam *social media* akhir-akhir ini turut mempopulerkan bahasa-bahasa *prokem* seperti ini, sering kita lihat dalam posting akun-akun media sosial milik remaja menggunakan bahasa *prokem* dalam interaksi mereka.

Penggunaan bahasa prokem oleh remaja juga telah menjadi fenomena di SMA Gajah Mada Bandar Lampung, berdasarkan hasil pra survey peneliti terlihat bahwa siswa-siswi SMA Gajah Mada Bandar Lampung banyak yang menggunakan bahasa prokem untuk berkomunikasi sehari-hari di sekolah, percakapan menggunakan bahasa prokem terdengar mulai dari kelas hingga di kantin. Faktor penyebab remaja menggunakan bahasa *prokem* sangat beragam. Salah satu alasannya adalah ketika menggunakan bahasa prokem, maka mereka akan dikatakan tidak kampungan (tidak gaul). Sehingga ketika mereka sudah dikategorikan sebagai anak gaul, maka mereka akan di terima oleh teman sepermainan.

Terkait dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fenomena penggunaan bahasa *prokem* di SMA Gajah Mada Bandar Lampung ini menarik untuk dikaji dan perlu menjadi perhatian guna segera di ketahui faktor penyebab remaja menggunakan bahasa prokem karena secara sosiologis bahasa prokem yang biasanya berasal dari campuran antara bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing dan merupakan salah satu keragaman bahasa di wilayah Nusantara menjadi pemberi kontribusi terbesar dari timbulnya konflik di berbagai daerah di Indonesia karena seperti yang dikutip Kompas.com beberapa konflik yang terjadi di sejumlah daerah di Indonesia, seperti NTB, Papua dan lain-lain, timbul hanya gara-gara perbedaan bahasa, sehingga perlu dimilikinya gambaran mengenai fenomena sosial tersebut.

Selanjutnya dapat mengetahui gambaran mengenai penggunaan bahasa *prokem* di kalangan remaja, untuk itu menarik untuk dilakukan penelitian guna mendapatkan informasi secara empirik tentang faktor penyebab penggunaan bahasa *prokem* pada remaja di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Penggunaan bahasa *prokem* pada remaja dilihat dari aspek faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab remaja menggunakan bahasa *prokem*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan remaja menggunakan bahasa *prokem*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka, manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat terhadap dunia akademik, sebagai bahan pengembangan ilmu sosiologi, khususnya sosiologi bahasa dan sosiolinguistik karena berkenaan tentang penggunaan bahasa dan penerapannya dalam masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empirik dan pengetahuan seputar faktor-faktor penyebab penggunaan bahasa *prokem* pada remaja yang ada di SMA Gajah Mada Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber penelitian lebih mendalam dalam ruang lingkup yang lebih luas dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca untuk menambah wawasan dan pengalaman mengenai faktor penyebab penggunaan bahasa gaul (*prokem*) pada remaja.